A-PDF Watermark DEMO: Purchase from www.A-PDF.com to remove the watermark

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit paru obstruktif kronik merupakan gangguan pernapasan jangka panjang yang umum, bersifat dapat dicegah serta dikelola, dan menyerang pria maupun wanita di berbagai negara. Kelainan pada saluran udara berukuran kecil memicu hambatan aliran udara saat masuk maupun keluar dari paru-paru. Istilah ini kerap digunakan untuk merujuk pada emfisema atau bronkitis kronis.

Emfisema menggambarkan kondisi ketika alveolus mengalami kerusakan. Bronkitis kronis ditandai oleh batuk berkepanjangan yang disertai pengeluaran sputum akibat peradangan pada saluran napas. PPOK dan asma memperlihatkan gejala serupa berupa batuk, mengi, serta napas yang terasa berat, dan seseorang dapat mengalami keduanya secara bersamaan (WHO, 2022).

Prevalensi PPOK akan terus meningkat dalam tiga dekade mendatang, dengan proyeksi sekitar 4,5 juta kematian setiap tahun pada 2030. Informasi yang tersedia menggambarkan bahwa angka morbiditas meningkat seiring pertambahan usia dan lebih tinggi pada pria dibandingkan wanita. Venkatesan (2023) memperkirakan prevalensi PPOK mencapai 10,3%. Angka tersebut bervariasi di berbagai wilayah, termasuk 7,8 persen di Meksiko, kisaran 19,7 hingga 6,7 persen di beberapa negara Amerika Latin, serta rata-rata 6,3 persen

STIKES BETHESDA YAKKUM

di kawasan Asia Pasifik. Indonesia pada periode 2013 hingga 2018 mencatat prevalensi 3,7 persen. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki angka 3,1 persen. Kabupaten Bantul menempati posisi tertinggi di provinsi tersebut dengan 6.678 kasus. Kabupaten Sleman mencatat 3.678 kasus, Kabupaten Gunung Kidul 2.423 kasus, Kabupaten Kulon Progo 1.096 kasus, dan Kota Yogyakarta 1.976 kasus. Studi pendahuluan di IGD Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta menunjukkan jumlah pasien COPD selama Juli hingga September mencapai 16 orang.

Tidak tersedia terapi yang benar-benar menyembuhkan PPOK, sehingga upaya deteksi serta penanganan sejak awal menjadi langkah penting untuk memperlambat munculnya gejala dan menurunkan risiko kekambuhan. Seseorang yang memperlihatkan gejala khas PPOK perlu dicurigai mengalami kondisi tersebut, kemudian diagnosis harus dipastikan melalui spirometri yang menilai fungsi paru. Pemeriksaan ini sering tidak mudah dijumpai di negara berpenghasilan rendah dan menengah, sehingga proses diagnosis berpotensi mengalami kekeliruan (WHO, 2022).

Gangguan pertukaran gas, hambatan ventilasi spontan, serta penurunan toleransi aktivitas fisik termasuk masalah keperawatan yang mungkin dialami pasien PPOK. Kondisi tersebut dapat ditangani melalui berbagai intervensi keperawatan, meliputi pemberian terapi oksigen, pemantauan fungsi pernapasan, dukungan ventilasi, hingga manajemen ventilasi mekanik sesuai kebutuhan pasien (PPNI, 2018).

STIKES BETHESDA YAKKUM

Penderita PPOK yang tidak memperoleh penanganan tepat berisiko mengalami berbagai komplikasi, termasuk gagal napas akut, gagal napas kronis hingga gangguan fungsi jantung kanan (Paramasivan, 2017). Upaya pencegahan komplikasi memerlukan peran perawat melalui pemberian asuhan keperawatan yang komprehensif agar kondisi tersebut dapat diminimalkan maupun dihindari.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan rumusan latar belakang diatas penulis merumuskan masalah "Apakah Efektif Pemberian Therapy Bubble Pep Terhadap Peningkatan Saturasi Oksigen Pada Pasien COPD Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Pertukaran Gas Di IGD RS Bethesda Yogyakarta?".

C. Tujuan

a. Tujuan Umum

Mengetahui Efektivitas Pemberian *Therapy Bubble Pep* Terhadap Peningkatan Saturasi Oksigen Pada Pasien *COPD* Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Pertukaran Gas Di IGD RS Bethesda Yogyakarta

b. Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien *CPOD* di IGD RS Bethesda Yogyakarta
2. Merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien *CPOD* di IGD RS Bethesda Yogyakarta

STIKES BETHESDA YAKKUM

3. Menyusun intervensi keperawatan pada pasien *CPOD* di IGD RS Bethesda Yogyakarta
4. Melaksanakan implementasi keperawatan pada pasien *CPOD* di IGD RS Bethesda Yogyakarta
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien *CPOD* di IGD RS Bethesda Yogyakarta
6. Menganalisis data keperawatan pada pasien *CPOD* di IGD RS Bethesda Yogyakarta

STIKES BETHESDA YAKKUM